

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN SUMBER BELAJAR DI ASRAMA PUTRI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN

Pusvyta Sari¹⁾, Ainur Rofiq²⁾, Sutopo³⁾

¹²³Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: pusvyta@insud.ac.id¹, ainurrofiq@insud.ac.id², sutopodrajat@gmail.com³

Diterima :
30 Mei 2021

Direview :
06 Juni 2021

Disetujui :
30 Juni 2021

Abstrak: Pengelolaan sumber belajar penting dilakukan. Pengelolaan sumber belajar yang baik dapat membantu pembelajar untuk menggunakan sumber belajar dengan mudah dan mencapai tujuan belajarnya. Artikel ini menjelaskan proses pendampingan komunitas pengurus asrama dalam mengelola sumber belajar di Asrama Putri Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Di pesantren ini tersedia perpustakaan dan mengizinkan mahasiswa menggunakan *gadget* dalam waktu terbatas. Pengelolaan sumber belajar dapat membantu mereka menggunakan sumber belajar digital dan non-digital secara efektif. Pendampingan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Kegiatan pendampingan meliputi: komunikasi awal, identifikasi mimpi, merancang langkah, menentukan tujuan dan implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi aset mendorong anggota komunitas menyadari kekuatan aset. Mereka punya mimpi. Mereka dapat membuat rencana dan merancang prosedur untuk mencapainya. Mereka menetapkan tujuan dan mulai memberdayakan komunitas. Mereka siap menjadi fasilitator dan motivator sebaya untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber belajar di pesantren. Pendampingan ini bisa menjadi kegiatan pengembangan berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak anggota komunitas.

Kata Kunci : *pendampingan, pengelolaan sumber belajar, pesantren*

Abstract: *Management of learning resources is important. Good management of learning resources can help learner use learning resources easily to achieve their learning objectives. This article describes process of engagement to empower community to manage learning resources at girl's dormitory of Sunan Drajat Lamongan Islamic boarding school. The dormitory has library as learning resources center and allow college student to use gadget in restricted time. Management of learning resources could help them to use digital and non-digital learning resources effectively. This community engagement uses Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The activity includes: initial communication, identification of dreams, designing steps, determining goals and implementing steps. The result shows that identify assets encourage community members aware of strength of assets. They have a dream. They can make a plan and design procedures to achieve it. They set goals and starts to empowering community. They are ready to become peer facilitators and motivators. This engagement should be sustainable development activities and involve more community members.*

Keywords : *engagement, learning resource management, boarding school.*

Pendahuluan

Pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat terasa di dunia pendidikan saat ini. Tidak hanya di lembaga pendidikan formal saja, lembaga pendidikan non formal termasuk pesantren juga harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ini. Pesantren menghadapi perubahan dan perkembangan ini dengan berbagai respon. Di satu sisi ada kekhawatiran bahwa TIK dalam hal ini internet digunakan untuk mengakses media sosial dan hal yang tidak terlalu penting atau bahkan dapat menjerumuskan ke perilaku negatif dan bertentangan dengan nilai-nilai islam dan tradisi pesantren¹. Sementara di sisi lain, internet dipandang sebagai inovasi yang dapat memberikan manfaat pula bagi pesantren.² Di Pesantren Rakyat Al-Amin Malang Jawa Timur misalnya, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sumber belajar tidak hanya diperoleh dari ustaz, santri juga belajar dengan mengakses sumber belajar di internet dan melalui siaran radio. Selain itu, santri juga belajar dari seniornya dan masyarakat sekitar³.

Ketika terjadi pandemi COVID 19, demi menghindari penularan virus, banyak lembaga pendidikan menerapkan metode pembelajaran daring. Demikian juga di beberapa pesantren, seperti yang terjadi di Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro⁴, di Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II Cikarang, Jawa Barat⁵, An Nahdah Pondok Petir, Bojongsari Depok⁶, Pondok Pesantren Darunajah 2 Bogor yang memulangkan santri selama pandemi dan melanjutkan proses pembelajaran dengan sistem daring maka seluruh komponen pendukung pembelajaran, termasuk sumber belajar untuk pembelajaran daring harus disiapkan.⁷ Juga di Pesantren Miftahul Ulum Al Islamy, Bangkalan, Madura yang dapat mengambil dampak positif dari pembelajaran daring dengan menggunakan *Google Classroom*⁸.

Dalam situasi apapun, sumber belajar sangat penting dalam proses pembelajaran di pesantren⁹. Pesantren berupaya untuk memenuhi kebutuhan sumber belajar ini. Pemanfaatan berbagai sumber belajar juga dilakukan di Pesantren Sunan Drajat. Pesantren

¹ Muhammad Adib, "Ketika Pesantren Berjumpa dengan Internet : Sebuah Refleksi Dalam Perspektif Cultural Lag," *Jurnal PUSAKA* 1, no. 1 (2013): 1–10.

² Said Romadlan, "Difusi Inovasi Teknologi Komunikasi (Internet) Di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah," *Adopsi Teknologi* 28, no. 9 (2010): 1–28.

³ Oos M Anwas, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 21, No. 3 (2015): 207-220, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.187>.

⁴ Shofiyullahul Kahfi and Ria Kasanova, "Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1 (2020): 26–30.

⁵ Widiani Hidayati and Widia Khumaira, "Pembelajaran Tahfizul Quran di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19," *Khazahan: Jurnal Mahasiswa* 12, no. 1 (2020): 1–9.

⁶ Muhamad Murtadlo, "Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 di Lingkungan Pesantren," *Osfpreprints*, n.d., <https://doi.org/10.31219/osf.io/5g3p4>.

⁷ Nur Hayati, "Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi di Pondok Pesantren Darunajah 2 Bogor," *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 2, no. 2 (2020): 151–59, <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.42>.

⁸ Dini Adni Navastara et al., "Pemanfaatan Platform Google Classroom Untuk Pembelajaran Daring Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy, Bangkalan, Madura," *SEWAGATI, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat-DRPM ITS* 4, no. 3 (2020): 175–82.

⁹ Tafrikhuddin, Abdul Gafur, and Ajat Sudrajat, "Sumber Belajar dan Dampaknya Terhadap Pola Pikir Keagamaan Santri," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 167–80.

ini melakukan berbagai inovasi di bidang pendidikan, industri dan agrobisnis. Inovasi di bidang pendidikan meliputi berkembangnya lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Kurikulum yang digunakan menggabungkan antara kurikulum yang ditetapkan pemerintah dengan kurikulum pesantren. Penguatan karakter santri dilakukan melalui pengajian kitab salaf dan kegiatan untuk meningkatkan potensi, bakat dan minat santri. Pondok ini juga mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing untuk membekali santri dengan keterampilan berbahasa asing¹⁰. Proses pembelajaran terus berlangsung di masa pandemi. Pembelajaran untuk mahasiswa santri (mahasantri) dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan TIK dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi mahasantri.

Dalam melakukan dakwah KH Abdul Ghofur selaku pengasuh Pesantren Sunan Drajat Lamongan juga menyiarkan pengajian melalui siaran radio dan televisi PERSADA.¹¹ Kini pengajian juga bisa diakses masyarakat secara lebih luas di manapun dan kapanpun melalui *channel Youtube PERSADATV*. Pesan-pesan dakwah KH. Abdul Ghofur juga banyak disebarakan melalui media sosial *Facebook* dan *Instagram*. Dengan demikian, Pesantren Sunan Drajat Lamongan pun tidak hanya menggunakan internet untuk mengakses informasi, melainkan juga sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan edukatif dan dakwah islam secara digital, karena internet telah menjadi ruang pertukaran aau sirkulasi informasi dan pengetahuan termasuk pengetahuan tentang Islam¹².

Hal ini membuktikan bahwa pesantren senantiasa berupaya memberikan kontribusi dan berperan nyata dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Pesantren membangun kualitas sumber daya manusia baik dari sisi intelektualitas maupun dimensi moralnya (*akhlakul karimah*)¹³. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam perlu merespon kebutuhan pendidikan tersebut dan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada¹⁴. Pesantren memiliki peran yang strategis dalam pengembangan pendidikan di Indonesia¹⁵.

Pesantren berupaya untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi sekaligus menjaga generasi dari pengaruh-pengaruh negatif yang ada¹⁶. Adaptasi ini dapat mempengaruhi bagaimana tata kelola di dalam pesantren. Maka pesantren membuat berbagai peraturan atau kebijakan terkait dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Bagaimanapun juga, teknologi informasi dan komunikasi memiliki sisi positif dan dapat memberikan manfaat dalam proses belajar santri. Oleh karenanya, Pesantren Sunan Drajat Lamongan beradaptasi dengan mengizinkan semua santri bisa mengakses internet dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhannya. Bersama dengan itu, santri juga harus mentaati peraturan dan menjalankan tata nilai yang diterapkan di pesantren.

¹⁰ Heni Maghrifatul Arifah, "Inovasi Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi," 2018, [http://digilib.uinsby.ac.id/25395/8/Heni Maghrifatul Arifah_F52316052.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/25395/8/Heni%20Maghrifatul%20Arifah_F52316052.pdf).

¹¹ Ainur Rofiq, "Strategi Dakwah Kiai Abdul Ghofur di Era Milenial," *MUDIR* 2, No. 1 (2020): 58–69.

¹² Dindin Solahudin and Moch Fakhruroji, "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority," *Religions* 11, no. 19 (2020): 1–12.

¹³ Ahmad Iwan Zunaih and Nasihihin, "Analisis Model Kepemimpinan Dan Strategi Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan Jawa Timur," *Jurnal Ummul Qura* XII, no. 2 (2018): 18–29.

¹⁴ Sarwadi Sulisno and Azis Abdullah, "Islamic Education and Community Empowerment," *International Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2019): 73–82.

¹⁵ Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Di Indonesia," *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 27–39, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>.

¹⁶ Adib, "KETIKA PESANTREN BERJUMPA DENGAN INTERNET : SEBUAH REFLEKSI DALAM PERSPEKTIF CULTURAL LAG."

Khusus bagi mahasiswa, mereka diizinkan membawa dan menggunakan gawai elektronik dan mengakses sumber belajar dari internet. Dengan begitu, pembelajaran berbasis TIK bisa diikuti dalam waktu-waktu tertentu. Metode pembelajaran dengan menggunakan gawai elektronik yang memanfaatkan jaringan internet umumnya dipilah menjadi dua yaitu *synchronous* dan *asynchronous*.¹⁷ Metode pembelajaran *synchronous* yaitu pembelajaran dengan komunikasi langsung di waktu yang bersamaan melalui media internet, misalnya kelas virtual dengan aplikasi *zoom*, *google meet*, *chatting* atau *video call WhatsApp*. Untuk melakukan ini memerlukan biaya dan kuota yang cukup besar. Sedangkan *asynchronous* ialah pembelajaran dengan komunikasi atau penyampaian pesan yang diakses dengan menggunakan media internet dalam waktu yang tidak bersamaan, misalnya melalui *E-mail* atau penggunaan *platform e-learning* lain yang bisa diakses di waktu kapan saja dan dimana saja seperti *Google Classroom*, *Moodle*, *Edmodo* dan sebagainya. Kedua metode ini bisa diterapkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dosen dan mahasiswa. Sehingga, mahasiswa bisa mengakses berbagai sumber belajar termasuk sumber belajar digital dari internet.

Sumber belajar (*learning resources*) merupakan segala sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau kompetensi tertentu. Sebagaimana disadari bahwa dalam proses belajar tentu ada interaksi antara pembelajar dengan sumber belajarnya.¹⁸ Sumber belajar juga merupakan semua sumber yang dimanfaatkan peserta didik untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya.¹⁹ AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memetakan sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan.²⁰

Dengan demikian, sumber belajar merupakan segala hal yang dapat membantu dan membawa seseorang untuk belajar dan mencapai suatu kompetensi atau tujuan belajar. Dari segi pemanfaatan TIK, sumber belajar bisa dikategorikan dalam dua bentuk yaitu sumber belajar *non-digital* yang untuk memanfaatkannya tidak memerlukan perangkat TIK dan sumber belajar digital yang memerlukan perangkat TIK. Perangkat ini meliputi perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras yang digunakan seperti komputer, laptop, *handphone*/telepon pintar, tablet. Sedangkan perangkat lunak seperti sistem operasi komputer, aplikasi yang digunakan, jaringan internet dan sebagainya.

Supaya sumber belajar dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin, diperlukan pengelolaan sumber belajar. Demikian pula yang terjadi di Pesantren Sunan Drajat, baik di asrama putra maupun putri. Untuk pendampingan kali ini difokuskan di asrama putri. Di asrama ini mukim santri putri dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari jenjang Madrasah Tsanawiyah hingga mahasiswa. Pengelolaan sumber belajar di asrama putri menjadi perhatian tersendiri mengingat beragamnya jenjang pendidikan santri dan beragamnya kebutuhan belajar mereka. Dalam perkuliahan di kelas maupun saat daring di Intitut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, beberapa kali ada keluhan mengenai peraturan

¹⁷ Stefan Hrastinski, "Asynchronous and Synchronous E-Learning," *EDUCAUSE QUARTERLY*, no. 4 (2008): 51–55.

¹⁸ Imam Subqi, "Pemanfaatan Pusat Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Teknologi Pendidikan UNDIKMA* 1, no. 1 (2016): 88–98.

¹⁹ Ramli Abdullah, "Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012): 216–31, <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>.

²⁰ Subqi, "Pemanfaatan Pusat Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar."

dan keterbatasan penggunaan sumber belajar digital karena pembatasan waktu penggunaan *handphone* dan laptop dari santri putri.

Situasi dan kondisi inilah yang mendorong dilakukannya kegiatan pendampingan ini. Dalam tahap permulaan ini, pendampingan dilakukan kepada mahasiswa yang menjadi pengurus di asrama putri Pesantren Sunan Drajat terutama yang kuliah di Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Mengingat mereka juga mendapatkan mata kuliah Manajemen Pusat Sumber Belajar, maka diharapkan dapat lebih memahami pentingnya sumber belajar dan dapat belajar untuk mengelola sumber belajar di komunitasnya.

Metode Pelaksanaan

Pendampingan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk memberdayakan komunitas. Prinsip pendekatan ini yaitu: 1) Setengah Terisi Lebih Berarti” (*Half full and half empty*), yaitu mengutamakan untuk fokus pada isi yang dimiliki dibandingkan dari meratapi kekosongan atau apa yang belum dimiliki. Kekosongan ini lebih cenderung berupa masalah atau kebutuhan komunitas. Pendekatan ini diharapkan mengoptimalkan upaya untuk mengembangkan aset dibandingkan dengan sibuk mencari akar masalah yang dihadapi komunitas. 2) Semua punya potensi (*No body has nothing*), maksudnya dalam menemukan aset, harus disadari bahwa semua bisa memberikan perannya meski sekecil apapun. 3) Partisipasi (*Participation*), yaitu ada keterlibatan komunitas. 4) Kemitraan (*Partnership*), artinya memanfaatkan jaringan kerjasama yang bersifat saling membantu satu sama lain. 5) Penyimpangan positif (*Positive Deviance*), artinya bisa mengambil pelajaran dari ide-ide atau tindakan yang berbeda atau di luar dugaan namun berdampak positif. 6) Berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*), maksudnya mengutamakan segala sesuatu yang asli berasal dari komunitas sendiri. 7) Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*), maksudnya ialah komunitas secara natural atau alami memiliki keinginan untuk berkembang dan mendapatkan energi-energi positif untuk mencapai hal positif hidupnya²¹.

Kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam beberapa tahap. Proses yang dilakukan juga mengacu pada 5 tahap pokok dari pendekatan ABCD yaitu *Discovery, Dream, Design, Define* dan *Destiny*. Dalam konsepnya, pendekatan ABCD merupakan alternatif pemberdayaan masyarakat yang fokus pada penggunaan aset. Aset yang dimaksud ialah segala potensi dan hal yang dimiliki oleh komunitas yang dapat digunakan dalam proses pemberdayaan. Potensi itu bisa berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri komunitas, baik berupa kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan dan sebagainya, atau bisa juga berupa ketersediaan sumber daya alam.²²

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di lingkungan Pesantren Sunan Drajat Lamongan pada bulan April-Mei 2021. Sasaran kegiatan ialah pengurus asrama putri Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Kegiatan ini dilakukan pada bulan April-Mei 2021 dengan 15 pengurus asrama. Kegiatan diawali dengan menjalin komunikasi kemudian analisis dan awal situasi dan kondisi lingkungan. Kegiatan ini dilakukan secara *online* dan *offline*. Kegiatan secara online dilakukan dengan menggunakan aplikasi *chat* dan *voice note*

²¹ Nadhir Salahuddin and .dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

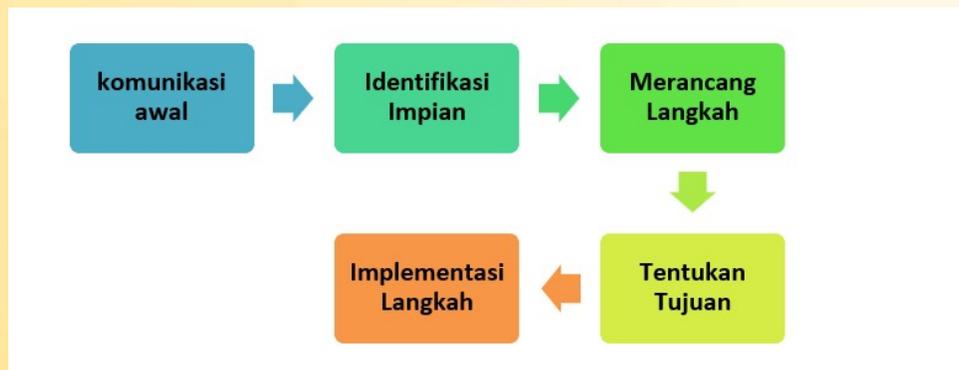
²² Mirza Maulana, “ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata,” *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 259–78, <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/empower>.

di *WhatsApp*. Sementara kegiatan *offline*, atau diskusi dan konsultasi langsung dilakukan di Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Indikator keberhasilan dalam kegiatan pendampingan ini ialah, adanya kesadaran tentang aset-aset yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan peluang-peluang yang mungkin dilakukan untuk mengelola sumber belajar dan mengembangkan diri. Kedasaran juga ditunjukkan dengan kesiapan diri menjadi *peer motivator* dan *fasilitator* yang dapat menggerakkan rekan sejawat dan santri untuk memaksimalkan pengelolaan sumber belajar yang ada di asrama putri Pesantren Sunan Drajat melalui kegiatan yang kreatif dan inovatif.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan mengacu pada 5 tahap pokok dari pendekatan ABCD yaitu *Discovery, Dream, Design, Define* dan *Destiny* yang kemudian diadaptasi dalam bentuk rangkaian kegiatan berupa: 1) komunikasi awal, 2) identifikasi impian, 3) merancang langkah, 4) tentukan tujuan dan 5) implementasi langkah. Kegiatan tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1. Alur pendampingan

Berikut ini penjelasan untuk masing-masing kegiatan:

A. Komunikasi Awal

Dalam tahap komunikasi awal, pendamping menghimpun data tentang situasi dan kondisi pengelolaan sumber belajar yang ada di asrama putri Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Data ini berupa berbagai fasilitas sumber belajar, kebijakan atau peraturan serta pengelolaan dan penggunaan sumber belajar. Komunikasi awal dilakukan dengan pengurus asrama putri Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang juga menjadi sasaran dari program pendampingan ini.

Pesantren Sunan Drajat terletak di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Pesantren ini dibangun kembali pada 7 September 1977 oleh KH Abdul Ghofur. Lokasi bangunan asrama putri saat ini merupakan tempat awal Raden Qosim atau Sunan Drajat mendirikan pondok pesantren. Sepeninggal Sunan Drajat, pondok pesantren tersebut runtuh, kemudian KH Abdul Ghofur mendirikan dan mengembangkannya kembali²³.

²³ <https://wikisantri.id/profil-pondok-pesantren-sunan-drajat-lamongan/>

Pesantren Sunan Drajat memiliki perhatian yang besar dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan formal, non formal dan juga kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan untuk membekali santri dengan pendidikan yang dibutuhkan. Lembaga pendidikan formal terdiri dari MTs Sunan Drajat, SMP Negeri 2 Paciran, MA Ma'arif 7 Banjarwati, SMK Sunan Srajab, Madrasah Mu'alimin Mu'allimat dan Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD). Sedangkan lembaga pendidikan nonformal meliputi: Madrasah Qur'an, Madrasah Diniyah, Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), Pengajian Kitab Salaf serta Program Tahfidz Al Qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain: Sholawat Banjari, Pencak Silat Gabungan Silat Pemuda Islam (GASPI), Qiro'ah, Pramuka, Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) Unit INSUD, Volly, Futsal. Pesantren ini juga menyediakan asrama yang terpisah untuk santri putra dan santri putri²⁴.

Di asrama putri Pesantren Sunan Drajat Lamongan mukim sekitar 5000 santri putri yang berasal dari jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Mulai dari jenjang pendidikan SMP/MTs hingga mahasiswa santri (mahasantri). Ada sekitar 16 asrama dengan kategori jenjang pendidikan masing-masing. Santri yang telah menjadi mahasiswa, beberapa di antaranya menjadi pengurus asrama dan bertugas mendampingi serta membimbing santri dari jenjang pendidikan MTs, MA dan sederajat²⁵.

Mengacu pada ragam sumber belajar meliputi pesan, bahan, alat, teknik dan lingkungan, asrama putri Pesantren Sunan Drajat memiliki fasilitas sumber belajar yang beraneka ragam. Sumber belajar berupa pesan ada dalam materi pembelajaran dan juga buku-buku yang tersedia di perpustakaan asrama putri. Semua santri juga boleh mengakses internet. Pondok menyediakan warung internet (warnet) untuk asrama putri dan asrama putra. Dengan demikian sumber belajar dalam bentuk pesan yang dikemas secara tercetak (buku, modul, poster, lembar kerja, modul dan sebagainya) maupun yang berbentuk digital (baik yang bersifat *online* maupun *offline*) dapat diakses semua santri.

Sumber belajar berupa orang meliputi Kyai, Guru/Dosen (Ustaz/Ustazah), alumni, para senior, narasumber dan juga rekan sejawat yang ada di asrama. Pada Kyai, para santri mengaji Kitab Salaf seperti: *Ihya' Ulumuddin*, *Qishosul Anbiya'*, dan lain-lain. Ustaz dan Ustazah mengajar di lembaga pendidikan dan ada juga yang mendampingi di asrama. Alumni dan para senior juga turut mendampingi baik dalam bentuk bimbingan langsung maupun melalui pelatihan-pelatihan. Narasumber atau pembicara dihadirkan dalam pelatihan, seminar, lokakarya untuk materi tertentu yang dibutuhkan. Seperti seminar tentang kepemimpinan, kesehatan reproduksi, kewirausahaan, keterampilan/kerajinan tangan, jurnalistik dan sebagainya. Santri juga melakukan kegiatan *takror* atau belajar bersama dalam kelompok kecil maupun besar guna mendalami pengetahuan dan keterampilan tertentu. Kegiatan ini masuk dalam program kerja masing-masing asrama yang dikelola oleh masing-masing pengurus dan anggota asrama. Dalam kegiatan belajar bersama ini, santri bisa berbagi pengalaman dan mengembangkan potensi dirinya.

Pengurus asrama meliputi ketua, sekretaris, bendahara dan pengurus departemen/divisi. Terdapat beberapa departemen, yaitu: Departemen pendidikan, Departemen Bakat dan Minat, Departemen Keamanan, dan Departemen Kesejahteraan. Departemen pendidikan mengurus kegiatan ibadah sholat berjama'ah, pengajian Madrosatul Qur'an, pengajian kitab salaf, kegiatan musyawarah, dan mengkondisikan kegiatan *takror* asrama. Sementara Departemen Bakat dan Minat mengurus

²⁴ <https://ppsd.or.id/>

²⁵ Hasil wawancara dengan Nurus Saidatul Mafakhir, pengurus asrama putri Pondok Pesantren Sunan Drajat, 14 April 2021.

pengembangan minat dan bakat santri baik dalam urusan kesenian, keputrian maupun organisasi. Sedangkan departemen kesejahteraan mengkoordinir urusan kebersihan, perlengkapan dan kesehatan di asrama putri.²⁶

Sumber belajar berupa bahan dan alat belajar dapat diperoleh di lembaga pendidikan, di perpustakaan asrama dan di lingkungan pesantren. Sedangkan sumber belajar berupa teknik atau cara-cara untuk menambah kemampuan atau kompetensi mereka pelajari bersama di berbagai kegiatan belajar baik di lembaga pendidikan maupun di asrama. Di Pesantren Sunan Drajat ada stasiun televisi dan radio PERSADA, yang menyiarkan pengajian KH Abdul Ghofur, dan juga berbagai program siaran yang bernafaskan islam dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Dengan sumber belajar ini santri bisa melatih kemampuannya dalam hal *public speaking* dan berdakwah di masyarakat. Mengingat pengajian dilakukan dalam bahasa Jawa, santri yang belum bisa berbahasa Jawa juga bisa belajar bahasa Jawa, menghafal kosakata dan menggunakan bahasa Jawa dalam bimbingan rekan sejawatnya.

Sementara lingkungan yang menjadi sumber belajar merupakan lingkungan asrama, lingkungan lembaga pendidikan, pesantren dan lingkungan masyarakat. Pesantren Sunan Drajat terletak di daerah pesisir Pantai Utara Pulau Jawa. Di daerah sekitar pesantren masyarakat bekerja sebagai nelayan, petani, pedagang/pengusaha, tenaga pendidik dan kependidikan serta pejabat pemerintah. Pondok Pesantren Sunan Drajat juga merupakan pondok *entrepreneur* dan agribisnis. Santri juga bisa belajar dari bidang-bidang industri yang dikembangkan oleh pesantren.

Berbagai sumber belajar yang diketahui dari tahap komunikasi awal ini dapat diidentifikasi sebagai aset komunitas. Selain itu, ada aset lain berupa semangat, kesabaran, ketelatenan, dedikasi dan rasa selalu ingin belajar hal baru yang dimiliki oleh pengurus.²⁷ Hal ini erat kaitannya dengan upaya mereka untuk menyiapkan diri agar bisa berperan langsung di masyarakat dalam berbagai macam bidang yang diinginkan.

Dalam komunikasi awal ini juga diketahui tentang pengelolaan sumber belajar di asrama putri Pesantren Sunan Drajat. Ada beberapa peraturan yang terkait dengan pemanfaatan sumber belajar. Untuk sumber belajar di perpustakaan masih berupa buku dan bahan yang tercetak. Semua santri bisa memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan untuk belajar pada waktu tertentu, di luar jam mengaji dan sekolah.

Perpustakaan tersebut belum memiliki program khusus karena masih dalam tahap pengembangan. Tidak ada koleksi sumber belajar digital di perpustakaan. Komputer yang ada di perpustakaan hanya digunakan untuk operasional administrasi pengelola perpustakaan. Sumber belajar digital bisa diakses santri melalui internet dengan menggunakan komputer di warnet yang sudah disediakan. Terdapat sekitar 20 komputer yang bisa digunakan secara bergantian.

Berdasarkan peraturan penggunaan peralatan elektronik untuk mahasantri putri dapat diketahui bahwa mahasantri diperbolehkan membawa laptop dan *handphone* sendiri-sendiri. Masing-masing satu laptop dan satu *handphone*. Mengingat hanya mahasantri yang diperbolehkan membawa peralatan tersebut, maka mereka hanya diperbolehkan menggunakan peralatan itu di tempat tertutup atau di tempat yang diperbolehkan, seperti di perpustakaan dan di dalam kamar di asrama.

²⁶ Hasil wawancara dengan Nurus Saidatul Mafakhir.

²⁷ Hasil wawancara dengan Anik Tianur Agustin, pengurus asrama putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, 1 Mei 2021.

Apabila mahasantri melanggar hal tersebut, ia akan dikenai sanksi, dan tidak boleh mengambil peralatan tersebut hingga sanksi selesai dilaksanakan. Ketika melebihi jam pengembalian, mahasantri harus dengan izin pengurus atau melakukan konfirmasi terkait keterlambatan. Waktu pengfungsian *handphone* dan laptop dimulai pukul 10.00 – 17.00 WIB, Pada pukul 22.00 – 23.00 WIB. *Handphone* dan laptop dapat diambil pada pukul 10.00 – 11.00 WIB dan harus dikembalikan ke tempat pengumpulan pada pukul 16.00 – 17.00 WIB. Setelah pengambilan maupun pengembalian, seluruh mahasantri wajib absen. Untuk penggunaan peralatan elektronik ini, setiap pengguna dikenai biaya pemeliharaan elektronik Rp. 20.000 setiap bulannya, dan Rp. 2000 setiap pengisian daya laptop.²⁸

Sementara itu, waktu untuk mengakses internet santri, ada jadwal akses yang ditentukan untuk setiap asrama. Santri yang hendak menggunakan internet harus mendaftarkan namanya kepada penjaga warnet. Selain hari Jum'at, santri bisa mengakses internet selama satu jam secara bergantian dari pukul 13.00 hingga 16.00 WIB. Sedangkan pada hari Jum'at warnet bisa digunakan dari pukul 9.00 hingga 15.00 WIB.²⁹

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada kesempatan untuk menggunakan *handphone* dan laptop yang cukup banyak bagi mahasantri. Perlu ada manajemen untuk mengelola waktu menggunakan sumber belajar dengan tepat, sehingga tidak ada keluhan belum mengerjakan tugas karena terbatasnya penggunaan *handphone* dan laptop.

Pada tahap komunikasi awal ini, anggota komunitas diajak untuk mengidentifikasi aset yang terkait dengan sumber belajar tersebut. Menemu kenali aset dalam konteks komunikasi awal ini ialah bagaimana melihat setiap kesempatan yang diberikan sebagai peluang. Bukan sebagai hambatan atau keterbatasan. Karena mereka perlu menyadari bahwa kegiatan di pondok tidak hanya kuliah dan sekolah, tapi juga ada kegiatan mengaji dan belajar keterampilan lain, baik *hard skill* maupun *soft skill*. *Hard skill* yang dimaksud misalnya keterampilan mengoperasikan komputer, menulis, membuat majalah dinding, membuat kerajinan tangan dan sebagainya. Sedangkan *soft skill* terkait dengan keterampilan berkomunikasi, pengembangan karakter, tata krama, kepribadian (*akhlakul karimah*) dan pengamalan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Impian

Kegiatan berikutnya yaitu mengidentifikasi impian. Anggota komunitas (pengurus asrama) diajak untuk membayangkan keadaan atau situasi yang mereka inginkan. Secara umum mereka memandang bahwa pengelolaan sumber belajar di asrama putri Pesantren Sunan Drajat Lamongan sudah baik. Ada fasilitas yang mendukung untuk belajar dan mengakses sumber belajar baik berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan. Dalam pemanfaatan sumber belajar tersebut juga cenderung lancar dan tidak ada konflik ataupun protes dari santri. Semua berlatih, belajar dan bertanggung jawab terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar yang disediakan. Namun, dalam hal pengelolaan sumber belajar ada beberapa harapan yang dapat diidentifikasi dari pernyataan yang disampaikan oleh anggota komunitas.

Pertama terkait dengan perpustakaan, mereka ingin agar santri dapat lebih sering berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan dengan optimal sumber belajar yang ada di sana. Saat ini perpustakaan asrama sedang dalam tahap pengembangan, baik dari sisi

²⁸ Peraturan penggunaan peralatan elektronik di asrama putri Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

²⁹ Hasil wawancara dengan Erra Zumrotul Isyro'iyah dan Fathkiyatul Afifah Alaini selaku pengurus asrama putri Pesantren Sunan Drajat Lamongan, 24 Mei 2021

penyediaan koleksi maupun pengembangan program perpustakaan sebagaimana yang dibutuhkan. Berikutnya, terkait dengan pemanfaatan sumber belajar digital dengan sebaik mungkin, tidak hanya untuk eksis di media sosial. Komunitas ingin ada kesadaran tentang manfaat, etika dan juga perilaku yang sehat dalam menggunakan media sosial itu sangat perlu disosialisasikan dan ditekankan. Sehingga, santri dapat lebih positif dalam menggunakan internet dan dapat lebih kreatif, inovatif di berbagai bidang. Hal ini selaras dengan prinsip *heliotropic*, komunitas berupaya untuk mendekati sumber energi. Mereka menyadari tentang kebutuhan energi dan berupaya mendapatkan energi itu untuk mengembangkan diri.

Dalam identifikasi impian ini, pengurus asrama merasa bahwa peran *mbak-mbak* atau pengurus senior sangat penting. Mereka disegani oleh santri. Ketika ada pengurus senior, santri bisa lebih tertib dan mengikuti proses belajar dengan baik. Pengurus mengimpikan agar santri memiliki kesadaran dan tanggungjawab untuk bisa menjaga ketertiban, santun, berkarakter, berkepribadian (*berakhlaqul karimah*) dengan ada atau tidak adanya santri senior di asrama. Mereka juga berharap santri dapat menjadi pribadi yang santun, berkarakter, berkepribadian (*berakhlaqul karimah*). Dengan keterampilan dan kreatifitas yang positif, pengurus asrama berharap santri mampu menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri. Selain itu, mereka juga berharap santri bisa meningkatkan kreatifitas dan inovasi dengan mengikuti program kerja asrama dengan sebaik-baiknya.

Impian ini menjadi dambaan yang memang dirasa cukup berat mengingat beraneka ragamnya karakteristik santri yang bahkan dirasa sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Apalagi generasi ini sudah mengenal internet, *handphone* dan ibaratnya dapat dikatakan sebagai pengguna aktif peralatan digital. Namun, pembatasan waktu penggunaan gawai elektronik di pesantren membuat santri harus berpikir dan mengatur sebaik-baiknya pengelolaan dan pemanfaatan peralatan tersebut.

Pengurus asrama juga berharap seluruh program kerja dapat dijalankan dengan baik. Sehingga, apa yang diharapkan dapat tercapai. Namun, harapannya ialah kegiatan ini bukan sekadar menjalankan program kerja semata. Lebih pada substansi dari program kerja tersebut, sehingga dapat mendapatkan manfaat yang lebih besar. Misalnya, ketika ada waktu *takror* atau belajar bersama, diharapkan adanya suasana yang benar-benar suasana belajar yang hidup, bukan sekadar memegang atau melihat buku, tapi dapat bersama-sama belajar, mengakses berbagai sumber belajar yang dibutuhkan dan mendiskusikannya agar bisa lebih memahami materi yang dipelajari.

Selain itu, ada pula harapan untuk mengikuti pelatihan *leadership, training for trainer* sehingga pengurus asrama bisa lebih terampil dalam mengelola sumber belajar dan lebih konsisten dalam membimbing santri³⁰. Juga ada keinginan untuk bisa melakukan keterampilan praktis seperti memasak, memahami kebutuhan gizi dan cara memenuhinya³¹.

C. Merancang Langkah

Dengan berbagai harapan yang telah diidentifikasi, anggota komunitas juga merasa bahwa perlu ada tindakan nyata untuk mewujudkan harapan tersebut. Dalam pendekatan

³⁰ Hasil wawancara dengan Nurus Saidatul Mafakhir, pengurus asrama putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, 18 April 2021.

³¹ Hasil wawancara dengan Fatkhiyatul Afifah Alaini, pengurus asrama putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, 19 Mei 2021

ABCD, diharapkan komunitas dapat menentukan sendiri keinginan, dan berupaya untuk mewujudkannya. Istilah yang lebih dikenal yaitu, dari-oleh dan untuk komunitas sendiri.

Di tahap ini, dapat diidentifikasi berbagai pilihan atau alternatif cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan harapan. Ketelatenan dan kesabaran pengurus asrama merupakan aset atau bisa dikatakan sebagai modal yang luar biasa untuk membimbing santri dan mengelola sumber belajar dengan sebaik-baiknya. Pengurus asrama juga perlu menyadari berbagai sumber belajar dan sumber daya yang menjadi pendukung kegiatan mereka untuk mewujudkan harapannya.

Dalam merancang langkah, komunitas melakukan *review* atau meninjau kembali program kerja yang sudah dibuat oleh masing-masing departemen atau divisi. Mereka juga mempertimbangkan kegiatan atau jadwal Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Kegiatan harian di asrama putri Pesantren Sunan Drajat Lamongan meliputi: Sholat Lail, Jama'ah Subuh, Pengajian Al Qur'an, Pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Pengajian Kitab, *Ro'an* (kerja bakti), Pengajian Kitab bersama KH Abdul Ghofur, sekolah formal, Jama'ah sholat Ashar, Pengajian Kitab Salaf, *Ro'an*, Jama'ah Maghrib, *Madrosatul Qur'an*, Jama'ah Isya, Madrasah Diniyah, *Takror*. Selain itu, ada pula kegiatan mingguan, yaitu setiap hari Senin diadakan baca kitab pengajian hari Jum'at, wirid rutin, Diba' Barzanji, *Manakib* dan *Muhadlarah*. Setiap hari Selasa diadakan kegiatan keputrian meliputi menjahit, membuat hasta karya dan berlatih Rebana. Setiap hari Jum'at, diselenggarakan pengajian KH. Abdul Ghofur dan *Qiro'atul Qur'an*. Sedangkan setiap bulan juga ada kegiatan meliputi sholat tasbih, manakib kubro, istighosah kubro, musyawarah kitab, *Muhadlarah* Masal dan Diba' Masal, serta *Tadarus Al Qur'an*.³²

Dengan begitu padatnya jadwal kegiatan di pesantren putri, pengurus asrama harus bisa menentukan langkah strategis untuk menjalankan program, membuat kegiatan yang bermanfaat. Secara umum program kerja yang dibuat di asrama putri dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan seluruh kegiatan serta menjaga ketertiban dan keamanan di Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan.

Harapan dan impian santri dapat dituangkan dengan mengelola program kerja dengan sebaik-baiknya. Terutama di departemen bakat dan minat. Pengurus asrama dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan yang dapat mengakomodir bakat dan minat santri. Misalnya minat di bidang jurnalistik, menulis kreatif dan sastra dapat diakomodir dalam pembuatan mading. Mading ini pun bisa dikembangkan lagi, tidak hanya berhenti di penempelan karya di dinding. Santri bisa mengembangkan karyanya, seperti membuat karya tulis ilmiah, antologi puisi, cerpen bersama atau menulis novel. Mereka juga bisa membedah atau mendiskusikan karyanya bersama dengan teman-temannya. Berbagai pelatihan juga bisa dirancang dan diselenggarakan dengan mengoptimalkan peran tenaga pendidik dan kependidikan, alumni dan narasumber yang menjadi mitra maupun yang bisa diajak untuk bekerjasama dalam pengembangan kualitas diri santri.

Tim pengurus perlu mempertimbangkan waktu yang ada dan program kerja yang ingin dilakukan. Mengingat impian yang tidak mudah diraih, tentu perlu upaya untuk meraihnya. Pertama terkait dengan kreatifitas dalam mengimplementasikan program kerja. Kedua, terkait dengan inovasi, kiranya perlu ada hal-hal baru atau wawasan baru yang dapat menambah inspirasi santri. Untuk mendorong ini semua, pengurus perlu senantiasa berkoordinasi, memikirkan dan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk dilakukan.

³² Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan.

D. Tentukan Tujuan

Dalam tahap ini, memang dilihat ada banyak sekali tujuan dan impian yang ingin dicapai. Namun, komunitas perlu menentukan prioritas kegiatan yang bisa dilakukan. Dalam tahap-tahap pendampingan yang dilakukan, semakin dirasakan pentingnya peran pengurus asrama dalam pengelolaan sumber belajar, mendampingi santri untuk belajar, dan mewujudkan berbagai kegiatan Pesantren Sunan Drajat. Oleh karenanya, pengurus asrama perlu memiliki pengetahuan, keterampilan untuk menjalankan tugas dan amanah yang diberikan kepadanya.

Mengingat hal ini, maka pendampingan di tahap awal ini dilakukan dengan mendampingi beberapa pengurus untuk memahami dengan baik kekuatan atau aset yang dimilikinya, memetakan berbagai tindakan yang mungkin untuk dilakukan sebagai pengembangan komunitas, dan menyiapkan diri untuk menjadi fasilitator sekaligus motivator bagi sesama pengurus dan juga dengan santri yang ada di asramanya.

Dalam tahap ini, akhirnya dapat ditentukan hal yang menjadi prioritas dalam pendampingan ini ialah menyiapkan pengurus komunitas untuk menjadi pendamping sejawat yang dapat melakukan motivasi dan memfasilitasi santri untuk memahami sumber belajar yang ada dan bagaimana mengelolanya dengan baik.

Tujuan ini dapat terus dikembangkan dengan menyesuaikan capaian-capaian yang diraih oleh anggota komunitas yang mendapatkan pendampingan. Dengan begitu, komunitas bisa terus mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

E. Implementasi Langkah

Langkah selanjutnya adalah implementasi pendampingan pengurus untuk menjadi fasilitator dan motivator rekan sejawat dan santri yang dibimbingnya. Karena kesibukan di bulan Ramadhan, kegiatan pendampingan terhadap pengurus belum bisa dilakukan dengan maksimal. Pengurus bertanggung jawab untuk mengkondisikan kegiatan santri di pesantren, termasuk mendata dan mendampingi proses pulang santri ke daerahnya masing-masing menjelang libur hari raya Idul Fitri. Pendampingan dilakukan dengan cara *offline* dan *online*. Pendampingan secara *offline* dilakukan dengan diskusi langsung, melalui perkuliahan Manajemen Pusat Sumber Belajar dan di luar jam perkuliahan. Pendampingan secara *online* dilakukan melalui *WhatsApp Group* dan jaringan pribadi.



Gambar 1. Pendampingan motivator dan fasilitator sejawat

Dalam kegiatan ini juga dapat direfleksikan bahwa proses belajar mahasiswa di INSUD Lamongan, bisa dikembangkan untuk mendampingi mahasiswa dalam menyiapkan dirinya untuk menjalankan tugasnya, berperan langsung dalam kegiatan mendampingi dan membimbing santri belajar di Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Misalnya, dalam perkuliahan Manajemen Pusat Sumber Belajar di Prodi Manajemen Pendidikan Islam INSUD Lamongan, mahasiswa dapat mendiskusikan berbagai permasalahan terkait dengan pemanfaatan sumber belajar dan membuat program-program pengembangan sebagai praktik dalam perkuliahan, sekaligus mengembangkan kegiatan di dalam pesantren.

Setelah pendampingan di tahap ini, pengurus siap menjadi motivator dan fasilitator di komunitasnya. Lebih lanjut mereka akan melakukan berbagai kegiatan bersama dengan komunitas dan berupaya memberdayakan komunitas tersebut, terutama dalam hal mengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber belajar yang ada di asrama putri Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Kesimpulan

Menyadari tentang aset yang dimiliki sangatlah penting dalam setiap komunitas. Dengan begitu mereka dapat merasa lebih fokus pada pemanfaatan aset sebagai kekuatan untuk memberdayakan atau mengembangkan diri. Setiap komunitas memiliki keinginan untuk berkembang, mendekati sumber energi dan meningkatkan energi serta memiliki relasi yang baik. Pendampingan ini mengingatkan komunitas bahwa fokus pada pengembangan aset dapat memberikan harapan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sehingga komunitas tidak berlarut-larut membahas dan mencoba mencari akar masalah serta meratapi kekurangan belaka, hingga mereka lupa untuk mengembangkan diri karena selalu merasa lemah dan kurang berdaya atau bahkan merasa terhambat oleh berbagai peraturan, situasi dan kondisi.

Berfokus kepada aset dapat mengubah pemikiran komunitas untuk memberdayakan dirinya dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara yang bisa dijangkau oleh kekuatan mereka sendiri. Pendampingan dapat dilakukan berkelanjutan sehingga pengelolaan sumber belajar di asrama putri Pesantren Sunan Drajat Lamongan bisa terus dikembangkan semaksimal mungkin dan dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami haturkan kepada KH Abdul Ghofur, selaku pengasuh Pesantren Sunan Drajat, pengelola dan pengurus Asrama Putri Pesantren Sunan Drajat Lamongan atas dukungannya terhadap kegiatan ini.

Referensi

- Abdullah, Ramli. "Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012): 216–31. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>.
- Adib, Muhammad. "Ketika Pesantren Berjumpa dengan Internet : Sebuah Refleksi dalam Perspektif *Cultural Lag*." *Jurnal PUSAKA* 1, no. 1 (2013): 1–10.
- Anwas, Oos M. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 21, no. 3 (2015): 207–20. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.187>.

Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Di Indonesia." *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 27–39. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>.

Hayati, Nur. "Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi di Pondok Pesantren Darunajah 2 Bogor." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 2, no. 2 (2020): 151–59. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.42>.

Hidayati, Widiani, and Widia Khumaira. "Pembelajaran Tahfizul Quran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19." *Khazahan: Jurnal Mahasiswa* 12, no. 1 (2020): 1–9.

Hrastinski, Stefan. "Asynchronous and Synchronous E-Learning." *EDUCAUSE QUARTERLY*, no. 4 (2008): 51–55.

<https://ppsd.or.id/>

<https://wikisantri.id/profil-pondok-pesantren-sunan-drajat-lamongan/>

Jadwal Kegiatan Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan.

Kahfi, Shofiyullahul, and Ria Kasanova. "Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1 (2020): 26–30.

Maghrifatul Arifah, Heni. "Inovasi Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi," 2018. [http://digilib.uinsby.ac.id/25395/8/Heni Maghrifatul Arifah_F52316052.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/25395/8/Heni%20Maghrifatul%20Arifah_F52316052.pdf).

Maulana, Mirza. "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata." *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 259–78. <http://syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower>.

Murtadlo, Muhamad. "Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Lingkungan Pesantren." *Osfprefprints*, n.d. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5g3p4>.

Navastara, Dini Adni, Nanik Suciati, Chastine Fatichah, Diana Purwitasari, Handayani Tjandrasa, Agus Zainal Arifin, Akwila Feliciano, et al. "Pemanfaatan Platform Google Classroom Untuk Pembelajaran Daring di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy, Bangkalan, Madura." *SEWAGATI, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat-DRPM ITS* 4, no. 3 (2020): 175–82.

Peraturan penggunaan peralatan elektronik di asrama putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Rofiq, Ainur. "Strategi Dakwah Kiai Abdul Ghofur Di Era Milenial." *MUDIR* 2, no. 1 (2020): 58–69.

Romadlan, Said. "Difusi Inovasi Teknologi Komunikasi (Internet) di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah." *Adopsi Teknologi* 28, no. 9 (2010): 1–28.

Salahuddin, Nadhir, and .dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Solahudin, Dindin, and Moch Fakhruroji. "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority." *Religions* 11, no. 19 (2020): 1–12.

Subqi, Imam. "Pemanfaatan Pusat Sumber Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Teknologi Pendidikan UNDIKMA* 1, no. 1 (2016): 88–98.

Sulisno, Sarwadi, and Azis Abdullah. "Islamic Education and Community Empowerment." *International Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2019): 73–82.

Tafrikhuddin, Abdul Gafur, and Ajat Sudrajat. "Sumber Belajar dan Dampaknya Terhadap Pola Pikir Keagamaan Santri." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 167–80.

Zunaih, Ahmad Iwan, and Nasihihin. "Analisis Model Kepemimpinan dan Strategi Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan Jawa Timur." *Jurnal Ummul Qura* XII, no. 2 (2018): 18–29.

Penulis Pertama : Pusvyta Sari, E-mail: pusvyta@insud.ac.id
Penulis Kedua : Ainur Rofiq, E-mail: ainurrofiq@insud.ac.id
Penulis Ketiga : Sutopo, E-mail: sutopodrajat@gmail.com